

Implikasi Tradisi Berhaji Bagi Masyarakat Sasak di Desa Sisik

Yuliani

Magister S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: ya399017@gmail.com

Alamat: Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55281; Telepon: (0274) 512474

Abstract

The uniqueness of the Sasak community in preparing for the departure of prospective pilgrims to carry out the Hajj can attract the attention of researchers. So this research attempts to look at the traditions that the community carries out when carrying out the Hajj as well as the implications of the Hajj for the Sasak community. This study uses qualitative research using descriptive qualitative analysis by first collecting data through observations regarding what is happening in society, then conducting interviews. Documentation and individual experience to add data about Hajj. The results of this research show that the traditions before going on the pilgrimage for the Sasak people are still preserved today, because this tradition has existed since ancient times, from the time of our ancestors until now, it has been preserved from generation to generation. like tradition. Begawe, the opening of the pilgrimage, selararan and yasinan. The existence of this tradition has implications for the Sasak community, namely that the community has a stronger sense of solidarity, the community can build its social welfare. And for Hajj pilgrims it will be easy for them to return home.

Keywords: Hajj tradition. Implications of Hajj. Sasak people.

Abstrak

Keunikan masyarakat Sasak dalam mempersiapkan acara keberangkatan calon jamaah haji untuk melaksanakan ibadah haji dapat menarik perhatian peneliti. Sehingga dalam penelitian ini berupaya untuk melihat tradisi yang dilakukan masyarakat ketika akan melaksanakan ibadah haji serta implikasi haji bagi masyarakat sasak. Studi ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis kualitatif deskriptif dengan cara mengumpulkan data melalui observasi terlebih dahulu terkait apa yang terjadi di masyarakat, selanjutnya melakukan wawancara. Dokumentasi serta pengalaman individu untuk menambahkan data tentang Haji. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwasanya tradisi sebelum berangkat berhaji bagi masyarakat sasak masih dilestarikan sampai sat ini, karena tradisi ini sudah ada sejak zaman dahulu, dari zaman nenek moyang sampai sekarang dilestarikan secara turun temurun. seperti tradisi. Begawe, pembukaan ziarah, selakaran dan yasinan. Dengan adanya tradisi ini berimplikasi pada masyarakat sasak secara menyuruh yaitu masyarakat semakin erat rasa solidaritasnya, masyarakat dapat membangun kesejahteraan sosialnya. Serta bagi jamaah haji mendapatkan kemudahan dalam perjalanan sampai kembali.

Kata Kunci: Tradisi Berhaji. Implikasi berhaji. Masyarakat Sasak.

PENDAHULUAN

Ibadah haji merupakan salah satu kewajiban seseorang yang dilaksanakan satu kali dalam satu tahun, umat muslim yang sudah melaksanakan ibadah haji menandakan bahwasanya ia telah sempurna rukun Islamnya yang ke lima yaitu melaksanakan haji bagi yang mampu.¹ Dalam Islam ibadah haji merupakan salah satu bentuk ketakwaan seorang hamba kepada sang penciptanya. Di dalam pandangan masyarakat Suku Sasak, pelaksanaan ibadah haji tidak semata-mata hanya sekedar melaksanakan ibadah yang dilakukan oleh seorang individu dengan tuhan hanya saja, akan tetapi haji dalam pandangan masyarakat suku sasak memiliki makna yang berbeda dengan masyarakat biasa.² Pelaksanaan ibadah haji, terutama oleh masyarakat muslim yang ada di Indonesia, memiliki proses tersendiri dan untuk melaksanakan proses tersebut tentu masyarakat memerlukan persiapan jauh-jauh hari dari segi persiapan pembukaan sampai acara penutupan.³ Ketika masyarakat suku sasak yang akan melaksanakan ibadah haji mereka mempersiapkan acara dua minggu sampai tiga minggu sebelum keberangkatan jamaah haji baik itu dari kegiatan pembukaan ziarah yang dibuka langsung oleh tuan guru yang ada di lombok dan langsung dilakukan pengajian umum yang membahas tentang seputar haji, setelah ziarah dibuka masyarakat setiap malam melaksanakan zikir di rumah calon jamaah haji sampai jamaah haji berangkat ketanah suci.

Studi yang telah ada dengan fokus haji dalam kehidupan masyarakat suku sasak, sejauh ini memiliki fokus dalam beberapa aspek kajian. *Pertama*, Haji dalam lokalitas masyarakat sasak yang ditulis oleh Muh. Sya'rani,⁴ yang menunjukkan bahwa haji dalam lokalitas masyarakat suku sasak memiliki akulturasi nilai agama dan budaya, sehingga dalam hal ini ketika seseorang akan melaksanakan ibadah haji di lombok akan melaksanakan tradisi yang dibagi menjadi tiga fase yaitu: fase persiapan, pertengahan dan sampai fase pasca haji atau penjemputan jamaah haji, akan tetapi masyarakat memandang bahwasanya seseorang yang sudah melaksanakan haji memiliki predikat seseorang yang kaya yang apabila diukur dari sistem pencarian masyarakat sasak. *Kedua*, *Hajj and social status: self-manifestation in*

¹ Syarifuddin Idris, "Konstruksi Ritual Ibadah Haji Pada Masyarakat Sekitar Gunung Bawakaraeng Kab. Gowa," *Al-Qalam* 23, No. 2 (2017).

² Muh. Sya'rani, "Tarbawi . Volume, 2 No. 1 Januari-Juni 2017 1," *Haji Dalam Lokalitas Masyarakat Sasak*, No. 1 (2017): 1–12.

³ M. Shaleh Putuhena, *Historiografi Haji Indonesia*, (Yogyakarta: Pt Lkispelangi Aksara, 2007) Cet. Ke-1, hlm.2.

⁴ Muh. Sya'rani, *Haji Dalam Lokalitas Masyarakat Sasak*, "Tarbawi . Volume, 2 No. 1 Januari-Juni 2017 1."

buginese women, yang ditulis oleh Nasruddin,⁵ haji sebagai salah satu tolak ukur dalam melihat status sosial dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat bugis yang menandakan bahwasanya status haji yang dimiliki seseorang bisa mendorong perempuan-perempuan yang ada di bugis-Barru mereka merasa dihargai dan menimbulkan gengsi sosial dari kalangan masyarakat. *Ketiga*, haji dan pesta (studi pengaruh tren busana muslim terhadap identitas haji) seperti penelitian yang dilakukan oleh Nurjannah M. Dkk,⁶ yang menunjukkan bahwa, identitas busana haji yang biasa digunakan oleh masyarakat seperti perempuan yang sudah berhaji zaman dahulu menggunakan cipo saja sebagai penutup kepala namun saat ini beralih menggunakan busana muslim pada umumnya. Dan bahkan dengan hilangnya identitas busana tersebut maka masyarakat yang ada di desa mataiwoi kabupaten kanowe selatan, perlakuan mereka terhadap haji di sana mengalami perubahan.

Dari ketiga studi di atas yang telah menunjukkan ragam perspektif tentang haji, yang nantinya studi terdahulu akan menjadi acuan dalam artikel ini. Studi terdahulu belum ada yang membahas tentang implikasi haji bagi masyarakat, yang nantinya dalam artikel ini akan menghadirkan dua pertanyaan tentang haji bagi masyarakat suku sasak. *Pertama*, bagaimana bentuk tradisi yang dilakukan masyarakat suku sasak di desa sisik sebelum jamaah haji berangkat?, *kedua*, bagaimana implikasi pelaksanaan tradisi haji bagi masyarakat suku sasak? Sehingga dari kedua pertanyaan tersebut akan menjadi fokus dalam mengkaji artikel tentang haji dalam kehidupan masyarakat suku sasak di desa sisik lombok tengah.

Dalam hal ini Masyarakat sasak memiliki keunikan dalam melaksanakan ibadah haji dari segi mempersiapkan acara keberangkatan sampai jamaah haji berangkat ke baitullah untuk melaksanakan haji.⁷ Sehingga dalam tulisan ini akan melihat apa saja tradisi yang dilakukan masyarakat ketika akan melaksanakan ibadah haji? Serta apa implikasi haji bagi masyarakat Desa Sisik?.

⁵ Nasruddin Nasruddin, "Haji and Social Status: Self-Manifestation in Buginese Women," *Transformatif* 6, no. 2 (2022): 143–156.

⁶ Nurjannah Nurjannah, Wa Ode Sitti Hafsah, and Ashmarita Ashmarita, "HAJI DAN PESTA (Studi Pengaruh Tren Busana Muslim Terhadap Identitas Haji Di Desa Mataiwoi Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan)," *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya* 8, no. 3 (2019): 255–261.

⁷ J. Dwi Nawoko Dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan (Jakarta: Kencana, 2004), Hlm. 125.*

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif.⁸ Tujuan dari penelitian kualitatif deskriptif ini adalah untuk membuat suatu gambaran atau mendeskripsikan terkait apa yang terjadi di masyarakat Desa Sisik. penelitian ini berlokasi di Desa Sisik. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan empat cara, yaitu: observasi sebagai langkah awal sebelum melakukan penelitian, wawancara dilakukan untuk mendapatkan data terkait tradisi haji dan dampak bagi masyarakat, dokumentasi dilakukan ketika melakukan wawancara serta individual's life history merupakan data pengalaman yang terjadi bagi pelaku haji di Desa Sisik. Sehingga dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis data deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara teologis haji adalah salah satu rukun Islam yang kelima, yang dapat diartikan sebagai bentuk perwujudan sikap kepatuhan dan kesalehan seseorang dalam memeluk agama Islam yaitu dengan cara melaksanakan ibadah haji, karena pandangan masyarakat haji merupakan sebuah perintah dari Allah SWT yang harus dilaksanakan dan dipatuhi oleh setiap orang Islam yang memiliki kemampuan dari segi ekonomi dan sosial atau seseorang mampu secara finansial maupun secara fisik untuk menunaikan ibadah yang diwajibkan yaitu beribadah ke baitullah⁹ Salah satu masyarakat yang memiliki tradisi haji yang kuat adalah masyarakat suku sasak di lombok. Masyarakat sasak yang tinggal di lombok dengan mayoritas beragama Islam.

Menunaikan ibadah haji merupakan salah satu bentuk ritual tahunan yang dilakukan oleh masyarakat muslim di dunia. Ketika mereka mampu dari segi ekonomi, fisik dan bahkan keilmuan yang dimiliki oleh masing-masing orang. Penyelenggaraan haji di Indonesia telah diatur dalam Undang-undang No. 13 Tahun 2008,¹⁰ dalam hal ini disebutkan bahwasanya penyelenggara ibadah haji adalah sebuah rangkaian kegiatan pengelola jamaah haji yang meliputi pembinaan, pelayanan dan perlindungan ibadah haji. Seseorang yang sudah mendaftarkan diri untuk melaksanakan haji ia akan diberikan perlindungan sesuai dengan

⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), Hlm. 4.

⁹ Mutawakil Ramli, *Mari Memabrurkan Haji: Kajian Dari Berbagai Mazhab* (Bekasi: Gugus: Press, 2002). hlm. 11.

¹⁰ Renochtha Refenze, "Implementasi Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji," *Qiyas* 7 No. 1 (2022): 39–51.

Undang-undang Tahun 2008 yaitu akan diberikan fasilitasi dari persiapan keberangkatan sampai jamaah haji kembali ke kampung halaman masing-masing.

Dalam menjalankan ibadah haji terdapat tiga jenis dalam melaksanakan, diantara-Nya: (1) haji ifrad, yaitu seseorang jamaah haji melaksanakan ibadah haji terlebih dahulu setelah itu dilanjutkan dengan umrah. (2) haji tamattu, yaitu melaksanakan umrah terlebih dahulu dan setelah umrahnya dilaksanakan lalu dilanjutkan dengan melaksanakan ibadah haji (3), haji qiran, yaitu berniat melaksanakan haji dan umrah secara bersamaan. Jamaah dari Indonesia sendiri pada umumnya akan lebih memilih untuk melaksanakan haji dan umrah secara bersamaan.¹¹

Adapun ketika masyarakat Suku Sasak akan menjalankan ibadah haji, masyarakat akan ikut partisipasi dalam mempersiapkan acara dari pembukaan ziarah sampai penutupan. Dalam hal ini haji di kalangan masyarakat Suku Sasak di Desa Sisik memiliki tradisi sebelum keberangkatan jamaah ke Baitullah.

Tradisi *Begawe*

Dalam bahasa Indonesia tradisi *begawe* dikenal dengan istilah pesta, tradisi ini dilakukan secara turun temurun dari berbagai kegiatan yang akan dilakukan oleh masyarakat Suku Sasak. *Begawe* dilakukan oleh seorang yang memiliki hajatan di lingkungan masyarakat Suku Sasak dan tradisi ini dilakukan dengan cara saling undang (*pesilak*) keluarga, kerabat, saudara untuk makan bersama di rumah seseorang yang memiliki hajatan.¹² Ketika seseorang akan melaksanakan ibadah haji, sebelum pembukaan ziarah, jamaah haji akan melaksanakan tradisi roah sekaligus *begawe*. Prosesi *begawe* tentu akan melibatkan tetangga dan akan mengundang banyak orang tentunya membutuhkan biaya banyak untuk memenuhi persiapan para tamu undangan. Sebenarnya prosesi *begawe* ini tidak hanya dijadikan sebagai ajang pesta akan tetapi ketika menjalankan tradisi ini jalinan interaksi semakin erat antar masyarakat menjadi nilai pentingnya.¹³

¹¹ Zuhairi Misrawi, Mekkah: Kota Suci, Kekuasaan Dan Keteladanan Ibrahim, Cet Ke-1, (Jakarta: Kompas, 2019), hlm. 337.

¹² Ahmad Sanusi and Buana Sari, "Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Melalui Tradisi Begawe Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Di Suku Sasak," *Jurnal Paudia* 9, no. 1 (2020): 1–16.

¹³ Abdul Rahim and Halimatuzzahro, "Commodification Practices in the Begawe Sasak's Lombok Tradition," *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture* 29, no. 1 (2021): 179–198.

Sebelum seorang jamaah haji berangkat melaksanakan ibadah haji pasti akan melaksanakan tradisi *begawe* dengan cara mengundang keluarga, kerabat dan masyarakat dengan memotong sapi sesuai kemampuan atau dengan cara membeli daging sapi yang sudah dibersihkan. Dalam tradisi ini jamaah haji akan membutuhkan modal banyak dalam melancarkan acara.

pembukaan Ziarah

Ziarah haji adalah adat yang dilakukan seseorang jamaah haji ketika akan melaksanakan ibadah haji.¹⁴ pembukaan ziarah ini dilakukan dengan mengundang tokoh agama (tuan guru) untuk membuka ziarah sekaligus pengajian umum di masjid. Ziarahan (kunjungan warga) biasanya diawali acara buka ziarahan. Ziarahan haji memiliki filosofi yang cukup dalam, baik bagi Calon jamaah haji maupun para tamunya yang berziarah. Mereka tidak hanya hadir untuk mengucapkan kata selamat dan mendo'akan calon jamaah haji, namun juga memberi kesempatan bagi calon jamaah haji untuk saling mengikhlaskan kesalahan-kesalahan selama belum berangkat.¹⁵

Bagi masyarakat Suku Sasak ketika seseorang akan melaksanakan ibadah haji semua masyarakat di sekitarnya akan pergi ziarah ke tempat calon jamaah haji untuk meminta doa sekaligus mendoakan serta saling memaaf-maafkan supaya jamaah haji yang akan berangkat melaksanakan haji diberikan kemudahan serta kelancaran untuk mendapatkan haji yang mabrur.

Selakaran

Di pulau Lombok Nusa Tenggara Barat, kegiatan pembacaan al-Barzanji disebut selakaran. Penyebutan kata selakaran diserap oleh masyarakat dari kata asyarakal. Oleh masyarakat Sasak, tradisi ini disebut serakalan. Akan tetapi, Tradisi selakaran ini biasanya dilaksanakan pada acara-acara tertentu, seperti acara Maulid Nabi Muhammad Saw, sunatan, ngurisan (aqiqah), nyelamat bale (ketika akan menempati rumah baru), ritual haji, dan pada acara-acara penting lainnya. Selakaran yang sudah menjadi tradisi merupakan salah satu tempat ajang bersosialisasi yang efektif. Tradisi ini sudah menjadi identitas sebagian

¹⁴ [https://Bali.Kemenag.Go.Id/-Melakukan-Ziarah-Haji-Adat-Yang-Perlu Dilestarikan.](https://Bali.Kemenag.Go.Id/-Melakukan-Ziarah-Haji-Adat-Yang-Perlu-Dilestarikan)

¹⁵ ["https://Lombokbaratkab.Go.Id/Ziarah-Selakaran-Dan-Haji-Di-Lobar/."](https://Lombokbaratkab.Go.Id/Ziarah-Selakaran-Dan-Haji-Di-Lobar/)

besar masyarakat Islam Sasak sehingga pada acara-acara tertentu tradisi selakaran masih sering dilaksanakan.¹⁶

Prosesi pelaksanaan tradisi selakaran sebagai salah satu ritual yang dilaksanakan setiap malam di rumah jamaah haji ketika akan berangkat melaksanakan ibadah haji, tradisi ini dilakukan setelah pembukaan ziarah atau setelah tradisi roah. Tradisi ini tetap dilaksanakan sampai jamaah haji berangkat ke Baitullah.¹⁷ Selakaran merupakan tradisi yang sampai saat ini dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Sisik ketiak ada masyarakat yang akan melaksanakan ibadah haji. Tradisi ini dilakukan setiap malam setelah selesai shalat Isya dan biasanya dalam hal ini masyarakat tidak diundang namun atas inisiatif sendiri datang dan memberikan do'a kepada jamaah haji yang akan melaksanakan ibadah haji.

Yasinan

Pembacaan yasin atau yasinan merupakan bentuk dari kebudayaan masyarakat setempat salah satunya masyarakat Desa Sisik, pada hakikatnya yasinan adalah bagian dari dzikir kepada Allah SWT. Pelaksanaan dari pembacaan yasin atau yasinan ini merupakan suatu tradisi dari masyarakat, ketika akan melepas keberangkatan jamaah haji menuju tanah suci Mekkah. Di sini masyarakat akan membaca yasin secara bersama sama sekaligus mendoakan jamaah haji supaya mendapatkan haji mabrur. Tradisi yasinan ini hanya dilakukan oleh masyarakat ketika masyarakat memiliki hajatan atau acara besar lainnya. dengan mengundang masyarakat setempat untuk sama-sama membaca dan berdo'a.¹⁸

¹⁶ Siti Maryam, "TRADISI SELAKARAN SEBAGAI RITUAL HAJI DI DESA KEMBANG KERANG DAYA NUSA TENGGARA BARAT," *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (2020).

¹⁷ Siti Maryam, "Tradisi Selakaran Sebagai Ritual Haji Di Desa Kembang Kerang Daya Nusa Tenggara Barat," *Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, No. 2 (2020).

¹⁸ Y Ultra et al., "Studi Deskriptif Pesan Dakwah Dalam Tradisi Tale Naik Haji Di Desa Penawar Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci," *Thullab: Jurnal Riset ...* 2, no. 1 (2022): 21–39, <http://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/thullab/article/view/1434> <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/thullab/article/download/1434/705>.

Yasinan sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat apabila ada yang akan melaksanakan ibadah haji, yang sedang sakit dan sebagainya. Masyarakat melaksanakan tradisi ini karena tradisi yasinan ini dilakukan secara turun temurun dari masa ke masa. Yang artinya tradisi ini merupakan peninggalan dari nenek moyang zaman dahulu. Di mana Islam mengadopsi tradisi ini sebagai bagian dari ritual keagamaan, sehingga dari pelaksanaan tradisi ini maka ada makna yang lain dari arti ayat-ayat yang dibaca secara bersama-sama. Tradisi yasinan ini dilakukan oleh sekelompok ibu-ibu/bapak bahkan remaja yang intinya semua masyarakat untuk dibaca secara bersama-sama di acara dan hari yang sudah ditentukan.¹⁹

Implikasi Berhaji Bagi Masyarakat Sasak

Dengan adanya ritual yang dilakukan masyarakat Desa Sisik sebelum berangkat haji, tentu memiliki implikasi baik bagi masyarakat ataupun bagi jamaah haji diantara-Nya:

Mempererat rasa solidaritas masyarakat

Haji ini bisa berdampak sebagai memperkuat rasa solidaritas masyarakat untuk saling membantu dari segi mempersiapkan acara sampai penutupan acara. Email Durkheim mengartikan solidaritas adalah keadaan saling percaya antar anggota masyarakat.²⁰ Sikap saling percaya dan saling hormat menghormati terhadap sesama masyarakat dalam hal ini dapat memudahkan seseorang yang akan melaksanakan haji untuk mempersiapkan acara-acaranya. Dari persiapan tradisi tersebut tidak lain dibantu oleh masyarakat sekitar sehingga dengan adanya solidaritas sosial dapat memperkuat rasa persaudaraan masyarakat Desa Sisik.

Makna solidaritas bagi masyarakat Desa Sisik adalah menekankan pada suatu hubungan antara individu dan kelompok yang berdasarkan atas rasa kemasyarakatan. Dengan adanya aktivitas bersama yang dilakukan untuk saling membantu dari segi persiapan sampai penutupan melahirkan sebuah keterikatan secara emosional antar sesama. Sehingga dengan hal ini semakin mempererat rasa atau hubungan di antara mereka.

¹⁹ Sri Purwaningsih And Hazim Ahrori, "Yasinan Dan Tahlilan Sebagai Strategi Dakwah Pada Jamaah Yasin Dan Tahlil Masjid Sabilil Mustaqim Desa Jimbe Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo," *Journal Of Community Development And Disaster Management* 1, No. 2 (2019): 91–100.

²⁰ Saidang Saidang And Suparman Suparman, "Pola Pembentukan Solidaritas Sosial Dalam Kelompok Sosial Antara Pelajar," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 3, No. 2 (2019): 122–126.

Membangun kesejahteraan sosial dalam masyarakat suku sasak

Kesejahteraan sosial masyarakat merupakan suatu keadaan dalam terpenuhinya kebutuhan hidup yang layak bagi masyarakat, sehingga masyarakat mampu untuk mengembangkan diri dan mereka dapat melaksanakan fungsi sosialnya di dalam masyarakat. Menurut badan pusat statistik, mengartikan bahwasanya kesejahteraan adalah suatu kondisi di mana seluruh kebutuhan jasmani dan rohani dari rumah tangga tersebut dapat dipenuhi sesuai tingkatan hidup di dalam masyarakat.²¹ Istilahnya masyarakat saling membantu di bawakan apa pun oleh masyarakat seperti: beras, gula, kopi dan segala kebutuhan untuk mempersiapkan ziarah /melancarkan acara ziarah/ antusias masyarakat dalam membantu jamaah haji

Drs. H.M. Isom Sumhudi, dalam bukunya sekadar pengantar kesejahteraan sosial, menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial benihnya bersumber dari agama. sejak manusia pertama diciptakan oleh Allah di dunia ini, sejak itu pula sebenarnya manusia telah berusaha untuk mencapai kesejahteraan sosial dalam hidupnya. bahkan hampir segala sesuatu yang diusahakan oleh manusia bertujuan untuk mencapai suatu kesejahteraan sosial. dengan demikian, bisa dikatakan bahwa kesejahteraan sosial sama tuanya dengan usia manusia itu sendiri.²²

Mendapatkan Kemudahan Bagi Jamaah Haji

Menurut Irawan. Kemudahan adalah apabila sesuatu yang dilakukan relatif mudah, nyaman dan efisien dalam mendapatkan pelayanan. Dalam hal ini kemudahan diartikan juga sebagai suatu hal yang sifatnya mudah dan memperlancar segala usaha yang ingin dilaksanakan.²³

²¹ M.A.E Meuraksa And A.A Saputra, "Peranan Karang Taruna Dalam Upaya Penyelenggaraan Dan Pembangunan Kesejahteraan Sosial Kecamatan Pamulang," *Humanika: Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan, Dan Humaniora* 4, No. 1 (2020): 7–33.

²² Drs.H.M, Isom Sumhudi, *Sekadar Pengantar Kesejahteraan Sosial, (Fakultas Kesejahteraan Sosial, Universitas Muhammadiyah, Jakarta), hlm. 40.*

²³ Bunga Windy Antika and Anik Lestari Andjarwati, "Pengaruh Kemudahan Dan Emotional Factor Terhadap Word of Mouth Dengan Kepuasan Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Konsumen Olx Di Surabaya)," *Jurnal Ilmu Manajemen* 4, no. 3 (2016): 1–14.

Dengan adanya tradisi yang dilaksanakan oleh jamaah haji sebelum berangkat melaksanakan ibadah haji. Seperti tradisi *begawe*, pembukaan ziarah, selakaran, yasinan untuk Calon jamaah haji insyaallah akan dapat kemudahan serta kelancaran dalam melaksanakan rukun haji sehingga mendapat haji yang mabrur.²⁴ Selakaran, yasinan sebagai bentuk do'a yang diberikan kepada jamaah haji serta pada masyarakat dalam memudahkan kegiatan.

KESIMPULAN

Menunaikan ibadah haji merupakan salah satu bentuk ritual tahunan yang dilakukan oleh masyarakat muslim di dunia. Ketika mereka mampu dari segi ekonomi, fisik dan bahkan keilmuan yang dimiliki oleh masing-masing orang. Bagi masyarakat Sasak seseorang yang sudah berhaji akan diberikan nama tersendiri seperti inaq tuan dan bapaq tuan. Namun sebelum melaksanakan ibadah haji sampai mereka kembali ke tanah kelahirannya akan dilaksanakan tradisi-tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu. Seperti tradisi *begawe* setelah *begawe* terus melaksanakan pembukaan ziarah dengan mengundang tuan guru dan masyarakat, melaksanakan tradisi selakaran dan yasinan setiap malam. Sehingga dengan tradisi ini dapat berimplikasi mempererat rasa solidaritas masyarakat, Membangun kesejahteraan sosial dalam masyarakat suku sasak serta jamaah haji mendapatkan kemudahan dalam melaksanakan ibadah haji.

DAFTAR PUSTAKA

- Antika, Bunga Windy, and Anik Lestari Andjarwati. "Pengaruh Kemudahan Dan Emotional Factor Terhadap Word of Mouth Dengan Kepuasan Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Konsumen Olx Di Surabaya)." *Jurnal Ilmu Manajemen* 4, no. 3 (2016).
- Bunga Windy Antika and Anik Lestari Andjarwati, "Pengaruh Kemudahan Dan Emotional Factor Terhadap Word of Mouth Dengan Kepuasan Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Konsumen Olx Di Surabaya)," *Jurnal Ilmu Manajemen* 4, no. 3 (2016.)
- Idris, Syarifuddin. "Konstruksi Ritual Ibadah Haji Pada Masyarakat Sekitar Gunung Bawakaraeng Kab. Gowa." *Al-Qalam* 23, no. 2 (2017).
- Maryam, Siti. "TRADISI SELAKARAN SEBAGAI RITUAL HAJI DI DESA KEMBANG KERANG DAYA NUSA TENGGARA BARAT." *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (2020).
- Meuraksa, M.A.E, and A.A Saputra. "Peranan Karang Taruna Dalam Upaya Penyelenggaraan Dan Pembangunan Kesejahteraan Sosial Kecamatan Pamulang." *Humanika: Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora* 4, no. 1 (2020).
- mu. sya'rani. "Tarbawi . Volume, 2 No. 1 Januari-Juni 2017 1." *haji dalam lokalitas masyarakat sasak*, no. 1 (2017).

²⁴ "Rohani, Wawancara."

- Nasruddin, Nasruddin. "Haji and Social Status: Self-Manifestation in Buginese Women." *Transformatif* 6, no. 2 (2022): 143–156.
- Nurjannah, Nurjannah, Wa Ode Sitti Hafsa, and Ashmarita Ashmarita. "HAJI DAN PESTA (Studi Pengaruh Tren Busana Muslim Terhadap Identitas Haji Di Desa Mataiwoi Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan)." *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya* 8, no. 3 (2019).
- Purwaningsih, Sri, and Hazim Ahrori. "Yasinan Dan Tahlilan Sebagai Strategi Dakwah Pada Jamaah Yasin Dan Tahlil Masjid Sabilil Mustaqim Desa Jimbe Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo." *Journal of Community Development and Disaster Management* 1, no. 2 (2019).
- Rahim, Abdul, and Halimatuzzahro. "Commodification Practices in the Begawe Sasak's Lombok Tradition." *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture* 29, no. 1 (2021).
- Refenze, Renoctha. "Implementasi Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji." *Qiyas* 7 No. 1 (2022).
- Saidang, Saidang, and Suparman Suparman. "Pola Pembentukan Solidaritas Sosial Dalam Kelompok Sosial Antara Pelajar." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (2019).
- Sanusi, Ahmad, and Buana Sari. "Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Melalui Tradisi Begawe Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Di Suku Sasak." *Jurnal Paudia* 9, no. 1 (2020).
- Ultra, Y, J Jalwis, I Sunata, and ... "Studi Deskriptif Pesan Dakwah Dalam Tradisi Tale Naik Haji Di Desa Penawar Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci." *Thullab: Jurnal Riset* ... 2, no. 1 (2022).
<http://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/thullab/article/view/1434%0Ahttps://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/thullab/article/download/1434/705%0Ahttps://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/thullab/article/download/1434/705>.
- Drs.H.M, Isom Sumhudi, Sekadar Pengantar Kesejahteraan Sosial, (Fakultas Kesejahteraan Sosial, Universitas Muhammadiyah, Jakarta).*
- "<https://Bali.Kemenag.Go.Id/-Melakukan-Ziarah-Haji-Adat-Yang-Perlu-Dilestarikan#:~:Text=Ziarah%20haji%20adalah%20adat%20yang,Ketika%20hendak%20menunaikan%20ibadah%20Umrah.>"
- "[https://Lombokbaratkab.Go.Id/Ziarah-Selakaran-Dan-Haji-Di-Lobar/.](https://Lombokbaratkab.Go.Id/Ziarah-Selakaran-Dan-Haji-Di-Lobar/)"
- J. Dwi Nawoko Dan Bagong Suyanto, Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan (Jakarta: Kencana, 2004).*
- M. Shaleh Putuhena, Historigrafi Haji Indonesia, (Yogyakarta: PT LKISPELANGI AKSARA, 2007) Cet. Ke-1*
- Mutawakil Ramli, Mari Memabrurkan Haji: Kajian Dari Berbagai Mazhab (Bekasi: Gugus: Press, 2002).*
- "Rohani, Wawancara."
- Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, (Bandung: Alfabeta, 2015).*
- Zuhairi Misrawi, Mekkah: Kota Suci, Kekuasaan Dan Keteladanan Ibrahim, Cet Ke-1, (Jakarta: Kompas, 2019).*